

SKRIPSI

**STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT SUKU BAJO
TERHADAP PERUBAHAN IKLIM (Studi Kasus : Desa
Terapung, Kec. Mawasangka, Kab. Buton Tengah, Sulawesi
Tenggara)**

Disusun dan diajukan oleh

Nurtasya Kharima Ramadhani

L041 18 1 022



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI
STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT SUKU BAJO
TERHADAP PERUBAHAN IKLIM (Studi Kasus : Desa
Terapung, Kec. Mawasangka, Kab. Buton Tengah, Sulawesi
Tenggara)

Nurtasya Kharima Ramadhani

L041 18 1 022

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas
Ilmu Kelautan dan Perikanan



PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN FAKULTAS
ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN UNIVERSITAS
HASANUDDIN
MAKASSAR
2022

LEMBAR PENGESAHAN

Strategi Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Perubahan Iklim (Studi Kasus :Desa Terapung, Kec. Mawasangka, Kab. Buton Tengah, Sulawesi Tenggara)

Disusun dan diajukan oleh

NURTASYA KHARIMA RAMADHANI

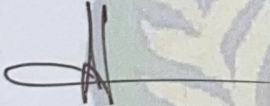
L041181022

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal 17 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui :

Pembimbing Utama

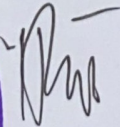
Pembimbing Anggota


Dr. Amiluddin, SP. M.Si
NIP. 196812202003121001


Muh. Dalvi Mustafa, S.Pi. M.Sc
NIP. 198804232019041001

Mengetahui
Ketua Program Studi Agrobisnis Perikanan




Dr. Siti Fakhriyah, S.Pi. M.Si
NIP. 19720926 200604 2 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurtasya Kharima Ramadhani

NIM : L041 18 1022

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul "Strategi Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Perubahan Iklim (Studi Kasus : Desa Terapung, Kec. Mawasangka, Kab. Buton Tengah, Sulawesi Tenggara) ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai kebutuhan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, Tahun 2007).

Makassar,

2022



Nurtasya Kharima Ramadhani
NIM. L041 18 1022

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurtasya Kharima Ramadhani

NIM : L041 18 1022

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah satu seorang penulis dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi

Agrobisnis Perikanan

Penulis



Dr. Siti Fakhriyah, S.Pi, M.Si
NIP. 19720926 200604 2 001

Nurtasya Kharima Ramadhani
NIM. L041 18 1022

ABSTRAK

NURTASYA KHARIMA RAMADHANI L041181022. “Strategi Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Perubahan Iklim (Studi Kasus : Desa Terapung, Kec. Mawasangka, Kab. Buton Tengah, Sulawesi Tenggara)” dibimbing oleh **Amiluddin** sebagai pembimbing utama dan **Muh. Dalvi Mustafa**

Penelitian ini bertujuan untuk peran dari masing-masing anggota keluarga suku bajo untuk mempertahankan kehidupan pada musim barat, untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan suku bajo pada musim barat, dan untuk mengetahui strategi adaptasi masyarakat suku bajo terhadap perubahan iklim di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret 2022 dengan menggunakan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan angket. Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan yaitu probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberi peluang yang sama bagi setiap unsur anggota. Dilakukan perhitungan dalam proses mengambil sampel, yaitu 15% dari jumlah 120 populasi masyarakat suku bajo yang berada di Desa Terapung. Dengan hal itu didapatkan sampel dalam penelitian ini nantinya sebanyak 18 KK yang berdomisili di Desa Terapung. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deksriptif kuantitatif dan deksriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat peran keluarga yang dilakukan masyarakat nelayan suku bajo yang berada di Desa Terapung dalam aktivitas perikanan mendapatkan nilai 77,64% masuk ke dalam interpretasi koefisien interval pada skor 61%-80% yang tergolong efektif. Tingkat pendapatan nelayan suku bajo pada usaha perikanan tangkap sebanyak Rp. 14,536,263 sedangkan pada usaha budidaya rumput laut sebanyak Rp. 2,072,611. Strategi adaptasi yang dilakukan nelayan suku bajo dalam menghadapi perubahan iklim dengan data yang didapatkan dilapangan menunjukkan jawaban terbanyak responden melakukan strategi aktif yaitu kegiatan alternative lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga jika tidak melakukan aktivitas penangkapan karena cuaca yang tidak menentu maka beberapa nelayan beralih ke usaha budidaya rumput laut, buruh bangunan, tukang kayu, dan buruh harian.

Kata Kunci: Strategi, Suku bajo, Perubahan iklim

ABSTRACT

NURTASYA KHARIMA RAMADHANI L041181022. " Adaptation Strategy of the Bajo Tribal community to Climate change (case study : Desa Terapung, Kec. Mawasangka, Kab. Buton Tengah, Sulawesi Tenggara)" guided by **Amiluddin** as the main supervisor and **Muh. Dalvi Mustafa**

This study aims to determine the role of each Bajo tribal family member to maintain life in the west season, to determine the income level of Bajo fishermen in the west season, and to determine the adaptation strategy of the Bajo tribal community to climate change in the Floating Village, Mawasangka District, Central Buton Regency. . This research was conducted in March 2022 using the case study method. Data was collected through observation, interviews and questionnaires. In this study, the sample technique used is probability sampling, which is a sampling technique that provides equal opportunities for each member element. Calculations were carried out in the process of taking samples, namely 15% of the total 120 population of the Bajo tribal community in the Floating Village. With this, the sample in this study will be 18 families who are domiciled in the Floating Village. The data analysis technique in this study used quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis. The results showed that the level of family role carried out by the Bajo tribal fishing community in the Floating Village in fishing activities got a value of 77.64% which was included in the interpretation of the interval coefficient at a score of 61% -80% which was classified as effective. The income level of Bajo fishermen in capture fisheries is Rp. 14,536,263 while in seaweed cultivation as much as Rp. 2,072,611. The adaptation strategy carried out by Bajo fishermen in facing climate change with data obtained in the field shows that most respondents answered active strategies, namely other alternative activities to meet family needs. , construction workers, carpenters, and day laborers.

Keywords: Strategy, Bajo tribe, Climate change.

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, pemilik segala kesempurnaan, memiliki segala ilmu dan kekuatan yang tak terbatas, yang telah memberikan kami kekuatan, kesabaran, ketenangan, dan karunia selamaini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam turunkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, Nabi pembawa cahaya ilmu pengetahuan yang terus berkembang hingga kita merasakan nikmatnya hidup di zaman ini.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai **Strategi Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Perubahan Iklim (Studi Kasus : Desa Terapung, Kec. Mawasangka, Kab. Buton Tengah, Sulawesi Tenggara)** yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta **Ayahandlir. Karim Kanaba** dan **Ibunda Halima Syam, S.Sos** yang menjadi alasan terbesar penulis di dunia untuk semua cita-cita yang penulis impikan.

Terima kasih juga kepada orang tua penulis selama di Kota Makassar **Nurbaya Syam, Nurhaeda** dan **Dato Rosdiana** yang memberikan kasih sayang layaknya orang tua selama penulis menimba ilmu di Kota Makassar, juga kepada keluarga besar **Dato Family** yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulismoril maupun materil.

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya saya hantarkan kepada **Bapak Dr. Amiluddin, SP, M.Si** selaku penasehat akademik, pembimbing ketua dan juga telah menjadi pengganti orang tua dalam memberikan nasihat, arahan, dukungan, dan memberikan bimbingan selama menempuh Pendidikan di Universitas Hasanuddin.

Juga kepada pembimbing anggota **Bapak Muh. Dalvi Mustafa, S.Pi, M.Sc** yang sangat banyak membantu dan telah sabar serta banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk serta pelajaran yang sangat

berharga dari awal persiapan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Bapak Safruddin, S.Pi, M.Si.,Ph.D** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin
2. **Ibu Dr. Ir. Siti Aslamyah, MP** selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin
3. **Bapak Dr. Ahmad Faizal, ST., M,Si** selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin
4. **Bapak Dr. Fahrul, S.Pi., M.Si** selaku Ketua Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin
5. **Ibu Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi, M.Si** selaku Ketua Program Studi Agrobisnis Perikanan Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin
6. **Bapak Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si** dan **Bapak Benny Audy Jaya Gosari, S.Kel, M.Si** selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran serta kritik yang sangat membangun.
7. **Dosen dan Staf Dosen** Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin
8. **Seluruh Staf Administrasi FIKP** yang selalu membantu dalam urusan administrasi selama penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan limpahan kasih sayang melalui skripsi ini penulis sampaikan kepada mereka yang telah berperan serta dalam proses penelitian, penulisan hingga penyelesaian skripsi ini.

1. **Nuratifah Pratiwi S.Kom** dan **Adelia Sasmita Putry Ahmad S.Pd** yang telah memberikan support serta semangat dalam penulisan skripsi.
2. **Siti Khairunnisa E, Nurul Muhlisah, Andi Tiara Paramita.R, dan Fifi Anggraeni Ridwan** atas bantuan dan dukungan penuh yang diberikan kepada penulis selama berkuliah dan sebagai teman seperjuangan saya dalam mengurus segala urusan selama masa perkuliahan.
3. **Nirsa Gita dan Witri Muniarsi** yang telah bersedia menemani penulis dan menjadi penerjemah Bahasa bajo dalam proses penelitian serta memberi semangat hingga skripsi dapat diselesaikan.
4. **Sitti Azizah Amalia, Andi Nurzamraini, dan Fadhillah Elmaiva Ichsanul**

yang telah memberikan semangat serta menemani penulis dalam proses lelah dalam pengerjaan skripsi.

5. **Andi Hany Patricia, Fitrayani dan Rahma Istiana** yang telah memberikan semangat serta memberikan support yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

6. Sahabat-sahabat **MUTOL18** atas semangat, support serta kebersamaan yang sangat membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi

8. Sahabat-sahabat **SILO18** (Agrobisnis Perikanan Angkatan 2018) atas bantuan, semangat, kebersamaan, suka cita dan pengalaman yang sangat luar biasa selama penulis menempuh Pendidikan perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis meminta maaf jika ada yang tidak berkenan di hati dan senantiasa meminta kritik dan saran yang bersifat membangun untuk memperbaiki skripsi ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat bernilai positif bagi semua pihak.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 9 Mei 2022

Nurtasya Kharima Ramadhani

BIODATA PENULIS



Penulis yang bernama lengkap Nurtasya Kharima Ramadhani, lahir pada 4 Desember 2000 di Kota Makassar. Penulis yang merupakan anak tunggal dari pasangan suami istri Karim Kanaba dan Halima Syam. Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah TK Tunas Bangsa, SDN 1 Terapung (2007/2013), SMPN 24 Makassar(2013/2015), SMAN 11 Makassar(2015/2018).

Penulis lulus di Universitas Hasanuddin melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2018.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
BIODATA PENULIS.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A.Konsep Adaptasi	5
B.Konsep Masyarakat Pesisir	6
C. Perubahan Iklim	9
D. Konsep Peran.....	14
E.Pendapatan Nelayan	15
F.Kemiskinan.....	17
G.Konsep Kesejahteraan Sosial	20
H.Konsep Strategi.....	22
I. Penelitian Terdahulu	25
J. Kerangka Berfikir.....	26
III.METODOLOGI PENELITIAN.....	29
A.Waktu dan Lokasi Penelitian	29
B.Metode Penelitian.....	29
C.Sumber Data.....	30
D.Teknik Pengumpulan Data	30
E.Metode Pengambilan Sampel.....	31
F.Validasi Data	32
G.Teknik Analisis Data.....	32
H.Konsep Operasional.....	34
IV. HASIL.....	36
A.Keadaan Umum Lokasi	36
B.Karakteristik Responden	38
C.Tingkat Peran Keluarga Dalam Aktivitas Perikanan.....	43
D.Analisis Pendapatan.....	45
E.Strategi Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Perubahan Iklim	53
V. PEMBAHASAN.....	55

A.Tingkat Peran Keluarga dalam Aktivitas Perikanan	55
B.Tingkat Pendapatan	56
C.Strategi Adaptasi dalam Menghadapi Perubahan Iklim.....	58
VI. PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kalender Musim Angin	11
Tabel 2 Interpretasi interval.....	33
Tabel 3 Jumlah Penduduk berdasarkan Umur di Desa Terapung	37
Tabel 4 Jumlah Sarana dan Prasarana di Desa Terapung.....	38
Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur	40
Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	41
Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan	42
Tabel 8 Karakteristik Responden berdasarkan Pengalaman Kerja.....	42
Tabel 9 Pernyataan Tingkat peran keluarga dalam aktivitas perikanan.....	43
Tabel 10 Rekapitulasi keseluruhan frekuensi kuesioner tingkat peran keluarga dalam aktivitas perikanan	44
Tabel 11 Rata-rata biaya investasi nelayan masyarakat suku bajo dalam melaut di Desa Terapung/Tahun.....	45
Tabel 12 Rata-rata biaya tetap nelayan suku bajo dalam usaha perikanan tangkap /musim.....	46
Tabel 13 Rata-rata biaya variabel nelayan dalam usaha perikanan tangkap/Musim timur	47
Tabel 14 Rata-rata biaya variabel nelayan dalam usaha perikanan tangkap/Musim barat	47
Tabel 15 Biaya total nelayan suku bajo dalam usaha perikanan tangkap/musim timur	48
Tabel 16 Biaya total nelayan suku bajo dalam usaha perikanan tangkap/musim barat	48
Tabel 17 Rata-rata Penerimaan nelayan Pada Usaha Perikanan Tangkap Musim Timur	49
Tabel 18 Rata-rata Penerimaan nelayan Pada Usaha Penangkapan Musim Barat	49
Tabel 19 Rata-rata Pendapatan Nelayan pada usaha perikanan tangkap/Musim timur	49
Tabel 20 Rata-rata Pendapatan Nelayan pada usaha perikanan tangkap/Musim barat	50
Tabel 21 Rata-rata biaya investasi nelayan masyarakat suku bajo pada budidaya rumput laut di Desa Terapung/tahun.....	50
Tabel 22 Rata-rata biaya tetap nelayan dalam usaha budidaya rumput laut/musim	

.....	51
Tabel 23 Rata-rata biaya variabel nelayan dalam usaha budidaya rumput laut/musim	51
Tabel 24 Biaya total nelayan suku bajo dalam usaha budidaya rumput laut/musim	52
Tabel 25 Rata-rata Penerimaan nelayan Pada Usaha Budidaya Rumput Laut/musim barat.....	52
Tabel 26 Rata-rata Pendapatan Nelayan pada usaha budidaya rumput laut/Musim barat	53
Tabel 27 Strategi Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Perubahan Iklim ..	53
Tabel 28 Strategi adaptasi yang dilakukan nelayan suku bajo	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir.....	28
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Peta Lokasi Penelitian.....	68
Lampiran 2 Data Umum Responden.....	69
Lampiran 3 Tabel Skala Likert	70
Lampiran 4 Investasi Usaha Perikanan Tangkap.....	71
Lampiran 5 Penyusutan Usaha Perikanan Tangkap/Musim.....	73
Lampiran 6 Biaya Variabel/Musim Timur.....	76
Lampiran 7 Biaya Variabel/Musim Barat	78
Lampiran 8 Biaya Total Usaha Perikanan Tangkap/Musim Timur	80
Lampiran 9 Biaya Total Usaha Perikanan Tangkap/Musim Barat.....	81
Lampiran 10 Penerimaan Usaha Perikanan Tangkap (Musim Timur)	82
Lampiran 11 Penerimaan Usaha Perikanan Tangkap (Musim Barat).....	83
Lampiran 12 Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap/Musim Timur.....	84
Lampiran 13 Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap/Musim Barat	85
Lampiran 14 Investasi Usaha Budidaya Rumput Laut.....	86
Lampiran 15 Penyusutan Usaha Budidaya Rumput Laut.....	88
Lampiran 16 Biaya Variabel Usaha Budidaya Rumput Laut.....	90
Lampiran 17 Biaya Total Usaha Budidaya Rumput Laut.....	92
Lampiran 18 Penerimaan Usaha Budidaya Rumput Laut.....	93
Lampiran 19 Pendapatan Usaha Budidaya Rumput Laut.....	94
Lampiran 20 Kuesioner Penelitian	95
Lampiran 21 Dokumentasi	101

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi Tenggara dengan Kendari sebagai ibu kotanya terletak di pesisir yang terdiri dari wilayah daratan, kepulauan dan lautan. Luas keseluruhan wilayah mencapai 38.067,7 km². Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi Indonesia yang memiliki sumber daya nasional melimpah, sehingga sumber tersebut dapat dikatakan sebagai nilai strategis yang menjadi daya tarik untuk menghasilkan sebuah keuntungan strategis baik dari sisi nasional maupun internasional. Nilai-nilai strategis tersebut dapat dilihat dari sektor pertambangan, pertanian, perikanan, serta pariwisata. Pengelolaan perikanan di Provinsi Sulawesi Tenggara difokuskan pada pemeliharaan wilayah tangkapan ikan. Membatasi penangkapan ikan sampai pada potensi lestari yang menghasilkan berlimpahnya hasil tangkapan. Rencana pengembangan kawasan perikanan di Provinsi Sultra diarahkan untuk peningkatan teknologi penangkapan hasil-hasil laut jenis perikanan umum. Selain itu juga, diharapkan peningkatan serta pengelolaan produksi yang baik terhadap jenis budidaya perikanan (Halkis, 2020).

Kabupaten Buton Tengah merupakan salah satu daerah administratif yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Buton dan secara resmi dibentuk pada tahun 2014 ini melalui UU Nomor

5. Sebagai Daerah Otonomi Baru (DOB) dan membutuhkan perencanaan yang baik untuk pembangunan dimasa mendatang. Dilihat dari letak geografis Kabupaten Buton Tengah memiliki wilayah laut yakni 1.377,76 kilometer persegi yang lebih luas dari daratan yang hanya 958,31 kilometer persegi saja. Tentu saja wilayah laut yang lebih luas ini dapat dilihat sebagai potensi besar yang terdapat di Kabupaten Buton Tengah untuk mengembangkan wisata kawasan laut dan terkhusus dalam bidang perikanan. Daerah Kabupaten Buton Tengah dikelilingi oleh lautan dan potensi laut yakni perikanan dan budidaya rumput laut. Hasil produksi perikanan laut Kabupaten Buton Tengah sangat beragam mulai dari kayanya ragam ikan karang, melimpahnya teri nasi atau teri halus, pengembangan udang vaname, rumput laut, kepiting, kerapu, tuna dan lain-lain. Adanya pengembangan tersebut pemerintah Kabupaten Buton Tengah sangat mendukung pembangunan sektor perikanan agar dapat berkembang secara baik. (BPS Kabupaten Buton Tengah, 2020).

Masyarakat pesisir sejauh ini dianggap sebagai bagian dari kelompok masyarakat termiskin dan termarginalkan. Kelompok masyarakat ini sebagian besar bekerja pada sektor perikanan atau berprofesi sebagai nelayan. Program pembangunan perikanan yang menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi lewat industrialisasi perikanan tangkap tidak selalu memberikan dampak positif terhadap pendapatan ekonomi nelayan kecil. Pada dasarnya masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang beragam, akan tetapi secara umum bekerja sebagai nelayan dengan berbagai tingkat teknologi perikanan yang digunakan (Wantah, 2017).

Perubahan iklim terjadi akibat adanya pemanasan global yang memberikan dampak negatif pada wilayah pesisir terhadap aktivitas kehidupan masyarakat nelayan. Dampak negatif perubahan iklim antara lain kenaikan suhu permukaan air laut, intensitas cuaca ekstrim, perubahan pola curah hujan dan gelombang besar. Dampak negatif tersebut membawa dampak berkelanjutan dalam pola kehidupan masyarakat nelayan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Pemenuhan kebutuhan hidup terkait kehidupan sosial ekonominya yang bergantung pada mata pencarian pokok sebagai nelayan, sehingga masyarakat nelayan harus memiliki strategi bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan modal sosial yang dimiliki (Ulfa, 2018).

Secara khusus dampak perubahan iklim bagi para nelayan telah menjadi saksi terjadinya pola musim yang berbeda, ada tiga pola angin musim yang dikenal nelayan, yakni musim barat, musim timur, dan musim peralihan. Nelayan itu sangat tergantung pada kondisi iklim, dampak perubahan iklim akan mengurangi produktivitas dan pendapatan bagi nelayan. Selama menghadapi perubahan iklim pada masyarakat pesisir, keluarga nelayan (perempuan dan laki-laki) mencoba tetap mempertahankan hidupnya dengan berbagai kiat, strategi. Strategi adalah suatu tindakan yang digunakan untuk mengatasi masalah dengan cara menetapkan pilihan dari beberapa alternatif tindakan yang tersedia. Perubahan iklim ini mendorong keluarga nelayan (Perempuan dan laki-laki) untuk bekerja bersama melakukan berbagai strategi mempertahankan hidup (Pattinama, 2020).

Dalam masyarakat suku bajo pada musim paceklik istri turut membantu suaminya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat suku bajo yang berada di Desa Terapung Kec. Mawasangka Kab. Buton Tengah yang memiliki perilaku adaptasi menghadapi perubahan iklim dan tata cara

dalam mempertahankan hidupnya pada musim paceklik, untuk menanggulangi keadaan tersebut banyak upaya yang dilakukan masyarakat setempat untuk meningkatkan taraf perekonomiannya. Selain melakukan diversifikasi pekerjaan, istri nelayan bajo pun ikut dalam membantu si suami untuk mendapatkan penghasilan dan berupaya menjadi lebih aktif dan berkembang dalam memenuhi kebutuhan keluarganya (Candrakuncaraningsih, 2020).

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana strategi adaptasi masyarakat suku bajo terhadap perubahan iklim di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Selain itu, hal-hal yang mendasari penulis untuk memilih judul tersebut karena masalah yang diangkat adalah masalah sosial yang menyangkut perilaku adaptasi masyarakat suku bajo dalam menghadapi perubahan iklim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dapat dikaji sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat peran anggota keluarga suku bajo dalam aktivitas perikanan terhadap perubahan iklim di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah?
2. Bagaimana tingkat pendapatan masyarakat suku bajo pada musim barat di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah?
3. Bagaimana strategi adaptasi masyarakat suku bajo terhadap perubahan iklim di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran dari masing-masing anggota keluarga suku bajo untuk mempertahankan kehidupan pada musim barat di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.
2. Untuk mengetahui pendapatan nelayan suku bajo pada musim barat di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

3. Untuk mengetahui strategi adaptasi masyarakat suku bajo terhadap perubahan iklim di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Akademisi

Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai strategi adaptasi masyarakat suku bajo terhadap perubahan iklim di Desa Terapung, Kec. Mawasangka, Kab Buton Tengah.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai strategi adaptasi masyarakat suku bajo terhadap perubahan iklim di Desa Terapung, Kec. Mawasangka, Kab Buton Tengah.

3. Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada instansi terkait untuk strategi adaptasi masyarakat suku bajo terhadap perubahan iklim.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Ada beberapa cara penyesuaian diri yang dapat dilakukan, yaitu dengan cara penyesuaian bentuk organ tubuh, penyesuaian kerja organ tubuh, dan tingkah laku dalam menanggapi perubahan lingkungan. Kemampuan beradaptasi merupakan suatu perilaku yang sangat kompleks karena didalamnya melibatkan sejumlah fungsi dan intelektual. Misalnya : penalaran, ingatan kerja, dan belajar keterampilan makin tinggi (Paramita dkk, 2016).

Adaptasi menurut Soekanto (2010) mengemukakan tentang adaptasi dalam beberapa batasan adaptasi sosial (Poli dkk, 2019) :

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan
3. Proses perubahan-perubahan menyesuaikan dengan situasi yang berubah
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem

Adaptasi merupakan suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, barunya, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadinya. Adaptasi memiliki dua arti. Pertama sebagai penyesuaian diri yang autoplastis (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk). Artinya mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan. Adaptasi ini bersifat pasif, di mana kegiatan individu ditentukan oleh lingkungan. Sebagai contoh masyarakat memahami fenomena banjir di lingkungannya dengan melihat intensitas hujan yang turun. sedangkan pengertian yang kedua penyesuaian diri yang alloplastis (allo artinya yang lain, plastis artinya bentuk). Artinya mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan sendiri. Adaptasi ini bersifat aktif di mana individu mempengaruhi lingkungan. Sebagai contoh, orang memindahkan perlengkapan rumah tangganya, seperti meja, kursi ke lantai dua dan meninggikan rumah.

Proses adaptasi adalah suatu proses yang mempengaruhi kesehatan secara positif. Proses adaptasi menyangkut semua interaksi manusia dengan lingkungannya. Sama halnya dengan warga binaan pemasyarakatan, mereka

perlu berkomunikasi dan beradaptasi dengan warga binaan lainnya, supaya tidak selalu merasa sendiri di dalam lembaga pemasyarakatan. Mereka berkomunikasi dengan sesamanya, baik komunikasi verbal maupun nonverbal (Sinatriya, 2020).

Konsep adaptasi adalah salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan, yakni proses yang mencakup rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap perubahan lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi secara temporal. Adaptasi sebagai suatu perilaku responsif manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi. Perilaku responsif tersebut memungkinkan mereka dapat menata sistem-sistem tertentu bagi tindakan atau tingkah lakunya, agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Perilaku tersebut di atas berkaitan dengan kebutuhan hidup, setelah sebelumnya melewati keadaan-keadaan tertentu dan kemudian membangun suatu strategi serta keputusan tertentu untuk menghadapi keadaan-keadaan selanjutnya (Satria & Ari, 2015).

Adaptasi terhadap perubahan iklim adalah salah satu cara penyesuaian yang dilakukan secara spontan maupun terencana untuk memberikan reaksi terhadap perubahan iklim. Berikut bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan dalam menghadapi perubahan iklim yaitu:

- 1) Dalam aspek ekonomi, disini muncul strategi pergeseran mata pencaharian dan diversifikasi mata pencaharian.
- 2) Dalam aspek teknik dan teknologi penangkapan, disini muncul strategi penganeekaragaman alat tangkap dan strategi mengubah daerah penangkapan (fishing ground).
- 3) Dalam aspek sosial budaya, disini muncul strategi memanfaatkan hubungan sosial dan memobilisasi anggota keluarga.

B. Konsep Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir yaitu suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama adalah memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat di dalam lautan, baik itu berupa ikan, udang, rumput laut, kerang-kerangan, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh dengan resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam. Wilayah pesisir diketahui memiliki karakteristik yang unik dan memiliki keragaman potensi sumberdaya alam, baik hayati maupun non-hayati yang sangat tinggi.

Oleh sebab itu, laju pertumbuhan jumlah nelayan di Indonesia sangat pesat. Hal ini disebabkan, hasil perikanan laut merupakan sumberdaya yang besar. Namun banyak juga kendala yang dialami oleh para nelayan, sehingga hasil tangkapan yang didapat hanya sedikit. Kondisi seperti ini yang mengakibatkan nelayan menjadi miskin (Rosni, 2017).

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (2002), nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan di laut. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Adapun lima karakteristik dari nelayan adalah sebagai berikut.

1. Pendapatan nelayan bersifat harian (daily inhereents) dan jumlahnya sulit ditentukan selain itu pendapatannya juga tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri.
2. Dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anaknya rendah pada umumnya.
3. Dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan, maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar menukar karena produk tersebut bukan merupakan pokok. Selain itu sifat produk tersebut yang mudah rusak dan habis bila dipaksakan, menimbulkan ketergantungan nelayan yang besar dari nelayan ke pedagang.
4. Bidang perikanan membutuhkan tingkat investasi yang cukup besar yang cenderung mengandung resiko yang lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian dan sektor lainnya. Oleh karena itu cenderung menggunakan alat-alat sederhana ataupun hanya menjadi anak buah kapal (ABK). Dalam hubungannya dengan pemilik kapal nelayan terlihat pembagian hasil yang tidak saling menguntungkan.
5. Kehidupan nelayan yang mungkin juga didukung oleh kerentanan, misalnya ditentukan oleh keterbatasan anggota keluarga yang secara langsung dapat

ikut dalam kegiatan produksi yang jika dibandingkan dengan petani ketergantungan nelayan yang sangat besar pada suatu mata pencaharian yaitu menangkap ikan.

Masyarakat pesisir secara umum dipahami sebagai masyarakat dengan mata pencaharian utama nelayan. Ini bisa dimaklumi karena nelayan menjadi mata pencaharian utama kelompok masyarakat yang hidup di sekitar pantai ini. Menurut Undang-undang Nomor 45 tahun 2009 tentang Perikanan, masyarakat pesisir atau nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Masyarakat nelayan memiliki sifat unik yang berkaitan dengan usaha perikanan tersebut.

Karakteristik masyarakat pesisir dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya, aspek pengetahuan, kepercayaan (teologis), dan posisi sosial nelayan. Dilihat dari aspek pengetahuan, masyarakat pesisir mendapat pengetahuan dari warisan nenek moyangnya, misalnya untuk melihat kalender dan penunjuk arah, mereka menggunakan rasi bintang. Keterampilan sebagai nelayan bersifat sederhana dan hampir sepenuhnya dipelajari secara turun temurun. Apabila satu keluarga nelayan mampu untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak, maka harapan agar generasi berikutnya tidak menjadi nelayan sangat besar. Namun, umumnya nelayan tidak mampu membebaskan diri dari profesi nelayan, dilain pihak, banyak ditemui kelompok nelayan tetap mampu bertahan hidup dalam menghadapi keadaan yang sangat berat sekalipun, terutama padamasa-masa paceklik (Nugroho, 2015).

Suku Bajo dikenal sebagai pengembara lautan, dimana mereka hidup tidak menetap, masih bersifat nomaden yang suka berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dikatakan sebagai penjelajah atau pengembara karena hidupnya diatas perahu dan selalu berpindah dari satu pulau ke pulau lain. Masyarakat suku Bajo adalah salah satu dari sekian banyak suku di Indonesia yang tidak bisa jauh dari laut ataupun pantai. Kelangsungan hidup mereka selalu bergantung pada laut. Mulai dari aktivitas sehari-hari dalam mata pencaharian bahkan jika ada diantara mereka meninggal, jasadnya juga dibuang ke laut. Laut adalah bagian dari hidup yang tak dapat terpisahkan oleh orang Bajo, tempat

mereka bertumpu ataupun menggantungkan segala aktivitas mereka. Sudah pasti berbeda dengan orang yang hidup di daratan yang takut dengan air laut.

Keahlian masyarakat suku bajo adalah mampu bertahan dalam laut lebih lama dibandingkan dengan masyarakat yang di daratan. Secara kultural, menjaga kekayaan laut adalah salah satu sifat yang diemban oleh suku bajo. Dengan kearifannya mereka mampu menyesuaikan diri dengan ganasnya lautan. Laut adalah tumpuan hidup bagi masyarakat suku Bajo, yang membuat mereka tidak bisamenjauh dari lautan. Hunian tempat tinggal masyarakat suku Bajo pula berada pada permukaan laut yang dibuat secara terapung diatas batu karang yang telah mati danpondasinya terbuat dari kayu. Bahkan mereka menjadikan perahu-perahu mereka adalah rumah untuk melakukan aktivitasnya sehari- hari.

Namun hari ini, masyarakat suku Bajo perlahan-lahan mengalami perubahan dalam konteks tempat tinggal mereka yang sudah menepi di wilayah daratan, dan juga telah memperhatikan dunia pendidikan. Perkembangan zaman membuat suku Bajo yang sebelumnya hidup mengembara (nomaden) menjadi tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar. Sudah banyak suku Bajo yang menyebar di sepanjang pantai dan membuat rumah permanen sebagai tempat tinggal. Matapencaharian masyarakat suku Bajo adalah menjadi nelayan dan memanfaatkankekayaan laut disekitarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa, laut adalah tumpuan hidup bagi mereka. Dengan hadirnya masyarakat suku Bajo yang menetap di tepian pantai dengan membangun rumah permanent menjadikan beberapa dari mereka (suku Bajo) telah berkurang dalam menggantungkan hidupnya diatas perahu-perahu. Hal ini merupakan suatu realitas baru, dimana masyarakat suku Bajo telah menghadirkan sebuah perubahan dari segi social maupun budaya yang sebelumnya mereka telah hidup dan menetap selama bertahun-tahun diatas permukaan air laut (Montilalu, 2019).

C. Perubahan Iklim

Perubahan iklim adalah perubahan unsur-unsur iklim yang terjadi pada periode waktu yang panjang dan dapat dibandingkan. Contohnya dengan mengamati data suhu dan melihat ada kecenderungan naik dari waktu ke waktu tertentu dan fluktuasinya semakin membesar, atau anomali iklim semakin sering terjadi dibanding periode waktu sebelumnya, maka dapat dikatakan perubahan iklim sudah terjadi. Iklim adalah peluang statistik berbagai keadaan atmosfer, antara lain suhu, tekanan, angin, kelembaban, yang terjadi disuatu daerah selama

kurun waktu yang panjang. Iklim tidak hanya merupakan rata-rata dari kondisi atmosfer atau rata-rata cuaca lokasi tersebut. Untuk mempelajari iklim disuatu daerah perlu diketahui bagaimana keadaan atmosfer dan sistem iklim secara global. Sistem iklim terdiri darilima komponen yaitu atmosfer, litosfer, hidrosfer, kriosfer dan biosfer.

Perubahan iklim adalah fenomena terbaru dan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat pedesaan saat ini, khususnya di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Secara ilmiah, perubahan iklim dan dampaknya telah menimpa banyak wilayah dan berdampak buruk pada sektor pertanian, makanan, air, sosial dan sistem ekologi. Perubahan iklim akan menekan pilihan mata pencaharian yang ada, dan bahkan lebih penting lagi, membuatnya tidak dapat diprediksi karena ketidakstabilan dampak peningkatan iklim. Tantangan yang akan dihadapi masyarakat pesisir akibat perubahan iklim akan lebih mengkhawatirkan mengingat pengaruhnya yang multi-dimensional melampaui perubahan-perubahan lingkungan dan ekonomi politik yang selama ini telah membuat masyarakat pesisir dalam keadaan rentan.

Perubahan iklim yang terjadi juga berdampak pada kondisi sosial, budaya dan ekonomi nelayan. Indikator dan Dampak-dampak perubahan iklim terhadap sosial, budaya dan ekonomi nelayan sebagai berikut :

1. Indikator perubahan pola musim dan pola angin yang dianut nelayan menyebabkan nelayan sulit memperkirakan kondisi laut, mengganggu kegiatan kenelayanan dan keselamatan nelayan.
2. Dengan indikator hilangnya beberapa hewan yang menjadi penanda pergantian musim, bergesernya waktu dimulai dan berakhirnya musim, tidak terlacaknya angin dan gelombang yang telah dipercayai menjadi penanda awal dan berakhirnya musim, berubahnya kecepatan angin pada musim- musim tertentu serta jangka waktu terjadinya angin dan gelombang pada musim tertentu berdampak pada ketidakpastian waktu untuk melaut.

Perubahan iklim yang saat ini terjadi membawa dampak besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia, demikian halnya pada sektor kelautan dan perikanan. Perubahan iklim memberikan dampak yang luar biasa pada ekosistem pesisir khususnya yang terkait dengan kenaikan paras muka laut, perubahan suhu permukaan laut, perubahan kadar keasaman air laut, dan meningkatnya frekuensi dan intensitas kejadian ekstrim berupa badai tropis dan gelombang tinggi. Selain itu, perubahan iklim juga berdampak pada aktivitas sosial ekonomi masyarakat di

berbagai wilayah, termasuk di daerah pesisir. Kerugian yang diderita oleh masyarakat pesisir, nelayan tangkap, serta pembudidaya di antaranya adalah nelayan memerlukan waktu dan biaya lebih besar untuk melaut karena migrasi atau rusaknya habitat perikanan dan fishing ground.

Secara keseluruhan, perubahan iklim membawa dampak yang merugikan bagi masyarakat pesisir seperti kenaikan paras muka air laut, erosi pantai, banjir, intrusi air laut, dampak terhadap infrastruktur di wilayah pesisir, kenaikan suhu permukaan laut, perubahan pola cuaca. Perubahan iklim berdampak luas terhadap jutaan nelayan pesisir karena mereka bergantung pada ekosistem yang amat rentan, sehingga perubahan kecil pada alam akan berdampak besar. Perubahan suhu air yang merusak terumbu karang akan memperparah kondisi buruk yang dilakukan manusia, seperti polusi dan penangkapan ikan secara besar-besaran, sehinggamenurunkan populasi ikan. Perahu nelayan juga harus menghadapi cuaca yang tidak menentu dan gelombang tinggi. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan iklim sudah mengganggu mata pencaharian nelayan. Nelayan di Maluku, misalnya tidak lagi dapat memperkirakan waktu dan lokasi yang pas untuk menangkap ikan karena pola iklim yang sudah berubah (Nurlaili, 2012).

a. Kalender Musim

Perubahan iklim yang sangat dirasakan masyarakat pesisir yaitu terjadinya perubahan atau pergeseran pola musim. Pergeseran pola musim ini berpengaruh pada kesulitan nelayan memprediksi tingginya gelombang dan angin. Gambaran bentuk ketidakpastian atau pergeseran musim dapat dilihat pada Tabel 1. Gambar yang ditampilkan ini pada prinsipnya juga tidak dapat dijadikan patokan karena pada saat nelayan menentukan kapan Musim Barat dan kapan Musim timur mereka sangat kesulitan menentukannya. Dalam waktu selang satu tahun menurut mereka terdapat perbedaan datangnya Musim Barat dan Musim timur. Musim yang ada digolongkan berdasarkan arah angin.

Tabel 1 Kalender Musim Angin

No.	Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Musim Barat												
2.	Musim Timur												
3.	Pancaroba												

Musim barat terjadi pada bulan 1, 2, 3 dan 4 puncaknya pada bulan 2 dan 3. Kecepatan angin rata-rata mencapai 15 knot angin secara konsisten bertiup dari barat, baratdaya atau baratlaut. Jika angin bertiup dari barat, arus laut atau gelombang akan besar. Musim timur berlangsung pada bulan 5 sampai bulan 10 kecepatan angin rata-rata 10 knot, pada musim timur angin secara konsisten bertiup dari arah Timur, Timur laut dan Tenggara. Sedangkan musim pancaroba lebih sering dirasakan karena musim tiba-tiba bisa mengalami perubahan secara ekstrem yaitu pada musim timur tiba-tiba datang musim barat atau sebaliknya. Pada musim ini angin lebih beragam dan kecepatan rata-ratanya lebih rendah antara 5.0-7.5 knot.

Secara umum, musim tangkap ikan bagi nelayan dibagi menjadi dua yakni Musim Panen dan Musim Paceklik. Musim panen merupakan musim dengan cuaca yang paling mendukung sehingga biasanya hasil tangkapan berlimpah. Menurut para nelayan musim ini diawali di Bulan Agustus hingga November yang berarti mayoritas terjadi pada Musim Timur. Pada bulan-bulan ini curah hujan relatif rendah dengan arah angin ada rentang antara Timur hingga Selatan. Sebaliknya, musim paceklik merupakan musim dimana nelayan sulit melaut karena cuaca yang tidak mendukung. Pada musim ini curah hujan relatif tinggi dan cenderung lebih rentan terhadap adanya cuaca ekstrim. Pada musim timur, mayoritas arah angin berorientasi ke arah tenggara. Kondisi cuaca umumnya baik dengan sedikit hari hujan dan curah hujan yang relatif rendah ± 100 mm. Sebaliknya, pada musim barat, mayoritas angin berorientasi ke arah utara. Pada musim ini terjadi peningkatansedimen di perairan karena pada musim barat ini angin dan arus cenderung membawa sedimen dari laut bebas menuju pantai sehingga perairan menjadi lebih dangkal. Hal ini menyebabkan nelayan harus berlayar hingga jauh ke tengah laut. Selain itu, sedimentasi ini kerap menutup terumbu karang. Adanya musim paceklik ini umumnya nelayan cenderung tidak berani melaut yang mengakibatkan penghasilan mereka turun. Dalam cuaca seperti ini, umumnya terjadi gelombang tinggi, lebih dari 1 meter dan kondisi ini dapat berlangsung hingga berminggu-minggu. Hal ini disebabkan teknologi tangkap yang mereka gunakan belum dapat digunakan untuk melawan tekanan cuaca (Apriliani dkk, 2019).

Wilayah perairan Indonesia merupakan lintasan sistem angin musim (monsoon) yang dalam setahun terjadi dua kali pembalikan arah. Arus permukaan

diperairan Indonesia sangat dipengaruhi oleh angin ini, sehingga pola arus yang terbentuk sangat ditentukan oleh musim yang sedang berlangsung. Pada bulan Juni hingga Agustus (musim timur) bertiup angin timur dengan arah arus permukaan bergerak dari timur ke barat, sedangkan pada bulan Desember hingga Februari (musim barat) bertiup angin barat dengan arah arus permukaan bergerak dari arah barat ke timur. Pada bulan Maret ke Mei serta September ke November berlangsung musim pancaroba (peralihan), dimana pada musim ini gerakan arus permukaan tidak teratur.

Faktor alam dikenal dengan empat musim dalam setahun, yaitu musim Timur, musim Selatan, musim Barat, musim Utara, musim-musim tersebut berkaitan dengan kondisi perubahan iklim lingkungan laut. Musim Timur dan musim Selatan dikenal sebagai musim panen. Sesuai dengan namanya, musim panen merupakan saat-saat para nelayan memperoleh hasil tangkapan yang memadai bahkan melimpah (memperoleh keuntungan). Sedangkan musim Barat dan Utara dikenal sebagai musim paceklik (Aqmal, 2020).

Berbagai upaya dilakukan oleh para nelayan pada musim paceklik, diantaranya adalah meningkatkan jalinan sosial atau hubungan sosial antar sesama nelayan, pengolahan kayu-kayu di hutan diolah dan diperjual belikan, selanjutnya para nelayan mencoba mengatasinya dengan strategi mengganti alat tangkap, memobilisasi sebagian anggota keluarga yang memiliki keahlian dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga, sesuai dengan sumber daya yang ada atau dengan berpindah daerah penangkapan. Permasalahan lain juga muncul ketika musim paceklik ini yakni karena tidak melaut banyak nelayan buruh kelong apung nekad meminjam uang pada tauke maupun tengkulak, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan modal usaha lain sesuai dengan kemampuan dan keahlian (Rahim, 2011).

Aktivitas nelayan tentunya tidak lepas dari kondisi alam terutama cuaca. Sama halnya seperti petani sawah, nelayan juga memiliki musim panen maupun musim paceklik yang jatuh pada bulan Januari hingga Februari. Sementara musim panen dimulai pada awal Maret sampai dengan bulan Agustus. Lepas bulan Agustus sampai akhir tahun, hasil tangkapan kembali mengalami penurunan hingga menuju musim paceklik di bulan Januari. Pada musim paceklik inilah Rumah tangga nelayan mengalami kerentanan, terlebih pada nelayan buruh mandiri dan nelayan buruh pengikut.

D. Konsep Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya dengan sesuai, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya.

Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Adapun peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu :

- 1) Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- 2) Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- 3) Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

Adapun pembagian peran perannya dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

- 1) Peran Aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya.
- 2) Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi

kelompok itu sendiri.

- 3) Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi.

Peran keluarga sebagai suatu tempat sering dicampur dengan pengertian rumah tangga. Pengertian rumah tangga pada umumnya mengacu pada kategori spasial dimana sekelompok orang terikat dalam satu tempat yang disebut rumah. Meskipun keluarga memiliki fungsi tempat seperti perlindungan bagi orang tua dan anak-anak, tetapi sekarang banyak keluarga yang lebih mirip berbentuk rumah tangga. Peran tempat yang mirip ajang bisnis didefinisikan sebagai "satu dapur" pada sebuah keluarga berkaitan erat dengan fungsinya sebagai suatu proses. Peran ini sesungguhnya didominasi oleh sosialisasi anak dalam rangka adopsi nilai-nilai orangtua.

Keluarga terbagi atas beberapa bentuk, salah satunya adalah keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat. Dalam keluarga peran produksi, reproduksi, distribusi, transisi dan konsumsi dilakukan sebagai hasil dari kerja sama antara laki-laki (suami) dan istri (perempuan) dengan pembagian peran yang seimbang (Thresia, 2017).

E. Pendapatan Nelayan

Definisi pendapatan adalah jumlah total uang yang diterima oleh individu atau rumah tangga yang dilakukan pada waktu tertentu. Adapun, pendapatan merupakan penerimaan upah para tenaga kerja, pendapatan lain-lain yang berasal dari kekayaan seperti bunga dan dividen, sewa, dan pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.

Pendapatan adalah jumlah penghasilan oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan bulanan ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

1. Pendapatan pribadi, yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
2. Pendapatan disposibel, yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.

3. Pendapatan nasional, yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu Negara dalam satu tahun.

Para nelayan melakukan pekerjaannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup. Untuk pelaksanaannya di perlukan beberapa perlengkapan dan di pengaruhi pula oleh banyak faktor guna mendukung keberhasilan kegiatan. Faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari:

1. Umur, seseorang yang telah berumur 15 tahun keatas baru disebut nelayan di bawah umur tersebut walaupun ia turut melaut tidak disebut sebagai nelayan.
2. Pendidikan, biasanya sebelum menjadi nelayan pada umumnya mereka telah SD atau tidak menempuh pendidikan, misalnya: sampai tingkat SMA, SMP, menempuh pendidikan sama sekali.
3. Pengalaman, apabila seseorang yang di anggap nelayan yang telah berumur 15 tahun sampai 30 tahun, di atas 30 tahun telah dianggap sebagai nelayan yang berpengalaman (pawing). Hal ini juga merupakan kategori atau klasifikasi untuk menentukan banyaknya jumlah tangkapan ikan di laut.
4. Peralatan, apakah nelayan itu mempunyai peralatan sendiri dalam melaut dan menangkap ikan atau tidak, jadi apabila ia tidak memiliki peralatan sendiri dan hanya menerima gaji maka dikatakanlah ia buruh nelayan.
5. Anggota organisasi atau tidak anggota, apakah nelayan tersebut menjadi anggota organisasi atau tidak, dalam hal ini KUD (Koperasi Unit Desa), disini dimaksud KUD adalah KUD nelayan yang tujuannya adalah untuk kelompok nelayan dan menyediakan peralatan dan keperluan nelayan, sehingga apabila nelayan itu menjadi anggotanya maka nelayan itu memperoleh kemudahan dalam melaksanakan usahanya yaitu nelayan.
6. Musim. Musim sangat berpengaruh kepada keadaan kehidupan nelayan musim barat dan musim timur.

Pendapatan nelayan terkadang sangat berfluktuatif. Fluktuasi pendapatan dari hasil tangkapan nelayan di wilayah pesisir disebabkan oleh adanya faktor musim, terutama saat musim paceklik yang biasanya ditandai dengan penurunan jumlah hasil tangkapan. Hal ini mengakibatkan fluktuasi harga sehingga berdampak pada penurunan pendapatan nelayan. Secara umum, pada musim paceklik produksi hasil tangkapan ikan menurun sehingga harga ikan naik karena

di sisi lain permintaan atau konsumsi relatif tetap atau meningkat. Faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan nelayan dari kegiatan penangkapan adalah faktor fisik berupa kondisi lingkungan pesisir, teknologi penangkapan, lokasi penangkapan, dan modal, serta dan faktor non fisik berkaitan dengan kondisi iklim (musim), umur nelayan, pendidikan nelayan, dan pengalaman melaut.

Pendapatan merupakan modal ekonomi masyarakat nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang diperoleh akan digunakan kembali sebagai modal membeli solar, perbaikan perahu dan membeli peralatan tangkap yang rusak. Peralatan alat tangkap dan perahu merupakan sarana utama nelayan dapat bekerja menangkap ikan. Masyarakat nelayan pada musim peceklik dihadapkan pada kondisi yang rentan terhadap kemiskinan dan kesejahteraan semakin menurun. Masyarakat nelayan mendapatkan unsur-unsur kehidupan ekonominya dari melaut yang bergantung pada penghidupan sumber daya kelautan. Musim peceklik mengakibatkan nelayan mengalami masa pengangguran yang beresiko terhadap kesejahteraan nelayan, jika nelayan tidak dapat bekerja maka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya nelayan menggunakan tabungannya untuk digunakan.

Pendapatan di bidang usaha nelayan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. secara umum beberapa komponen yang berpengaruh terhadap penghasilan nelayan dari usaha menangkap ikan adalah lokasi penangkapan, biaya bahan bakar dan modal untuk pergi ke laut serta faktor non- fisik yang berkaitan dengan iklim dan musim, usia nelayan, pendidikan terakhir nelayan, dan lama pengalaman melaut nelayan. Lebih lanjut Ismail memaparkan pendapatnya bahwa setidaknya ada 6 variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan nelayan yaitu modal melaut, kondisi lingkungan, pendidikan terakhir nelayan, teknologi penangkapan, umur dan pengalaman melaut.

F. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu konsep yang cair, serba tidak pasti, dan bersifat multidimensional. Disebut cair, karena kemiskinan bisa bermakna subyektif, tetapi sekaligus juga bermakna obyektif. Secara obyektif bisa saja masyarakat tidak dapat dikatakan miskin, karena pendapatannya sudah berada di atas batas garis kemiskinan, yang oleh sementara ahli diukur menurut standard kebutuhan pokok berdasarkan atas kebutuhan beras dan gizi. Akan tetapi, apa yang nampak secara obyektif tidak miskin itu bisa saja dirasakan sebagai kemiskinan oleh pelakunya, karena adanya perasaan tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonominya, atau

bahkan dengan membandingkannya dengan kondisi yang dialami oleh orang lain, yang pendapatannya lebih tinggi darinya (Imron, 2003).

Kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak (Ndaru dkk, 2018).

Menurut BPS (2008) indikator ataupun faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, antara lain sebagai berikut (Ndaru, 2018) :

- 1) Rumah Tangga Nelayan, ialah beban tanggungan yang harus ditanggung atau yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga seperti pengeluaran, pendapatan, dan bebang tanggungan keluarga itu sendiri.
- 2) Ketidakberdayaan, dimana kondisi ini muncul dikarenakan seseorang terjebak dalam kemiskinan tersebut akibat rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pekerjaan, sulitnya transportasi, serta sulitnya akses air bersih menyebabkan mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan menjadi miskin.
- 3) Kerentanan Menghadapi Situasi Darurat, merupakan suatu kesempatan bagi masyarakat miskin dalam mendapatkan perlindungan sosial yang dilakukan untuk mendapatkan rasa aman. Kondisi ini terjadi di akibatkan karena kurangnya ketersediaan pangan, jaminan dan perlindungan sosial, serta tidak memiliki suatu aset.
- 4) Ketergantungan, dimana sulitnya melakukan pekerjaan karena tidak memiliki modal dan pinjaman, serta hasil tangkapan nelayan yang tidak pasti.
- 5) Keterasingan, kondisi yang terjadi dimana kelompok masyarakat tersisihkan dari pergaulan karena faktor sosial budaya serta sulitnya jangkauan dari luar dikarenakan keadaan tempat tinggal nelayan yang sulit dijangkau karena berada pada daerah pesisir.

Adapun ciri-ciri kemiskinan yaitu:

- 1) mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri,
- 2) pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri.

Pendapatan tidak mencukupi untuk memperoleh modal usaha,

- 3) tingkat pendidikan golongan miskin umumnya rendah, tidak sampai tamat sekolah,
- 4) banyak di antara mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan tidak memiliki tanah garapan, atau kalau pun ada relatif kecil sekali.

Kemiskinan pada nelayan setidaknya dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk kemiskinan berdasarkan faktor pembentuknya (Ngutra, 2017) :

- 1) Pertama, kemiskinan struktural. Kemiskinan ini diderita oleh segolongan nelayan karena kondisi struktur sosial yang ada menjadikan mereka tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia, juga akibat tatanan kebijakan yang lebih menguntungkan golongan pemilik modal (nelayan besar). Kekuatan-kekuatan di luar rumah tangga nelayan kecil menjadikan mereka terpinggirkan dan hidup dalam belenggu kemiskinan. Jadi persoalannya adalah ketidakmerataan akses pada sumberdaya karena struktur sosial yang ada.
- 2) Kedua, kemiskinan kultural yang melihat kemiskinan terjadi karena faktor budaya seperti kemalasan yang bersumber pada nilai-nilai lokal yang memang tidak kondusif bagi suatu kemajuan. Kemiskinan ini tidak lepas dari tata nilai yang dianut rumah tangga nelayan yang bersangkutan dalam menjalani hidup.
- 3) Ketiga, kemiskinan alamiah terjadi di mana kondisi alam yang tidak mendukung mereka melakukan kegiatan ekonomi produktif ataupun perilaku produksi yang tidak produktif akibat sifat sumber daya yang bersangkutan. Dalam konteks masyarakat nelayan, dapat digambarkan akibat laut dipandang sebagai common property dan akses terbuka menjadikan perikanan laut dieksploitasi secara berlebih bahkan dengan alat dan bahan terlarang. Para nelayan berperilaku untuk saling mendahului dan berupaya memperoleh hasil tangkapan lebih banyak dibanding nelayan lain. Bahkan sebagian dari mereka menggunakan alat atau bahan terlarang tanpa berfikir masalah keberlanjutan sumberdaya ikan yang ada

Masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat nelayan adalah kemiskinan yang perlu mendapat perhatian lebih khusus dan terfokus. Kemiskinan yang mereka alami merupakan suatu realita atau fakta yang tak terbantahkan. Fenomena kehidupan sosial masyarakat miskin di sekitar pesisir, khususnya kehidupan nelayan tradisional, sering diidentifikasi sebagai kehidupan kelompok masyarakat khusus yang selama ini kental dengan karakteristik memiskinkannya:

tinggal di perkampungan kumuh, memiliki aspirasi dan akses yang rendah terhadap pelayanan sosial dasar seperti pendidikan dan kesehatan serta bantuan sosial lainnya. Kondisi kehidupan sosial seperti itu dapat disebut sebagai ketidakterjaminan sosial struktural (*structural insecurity*) yang antara lain disebabkan oleh tingkat pembangunan ekonomi yang tidak memadai (Retnowati, 2011).

Kemiskinan nelayan disebabkan oleh, dua faktor yaitu faktor alamiah yang berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa, sedangkan faktor non alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemah penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya lembaga koperasi nelayan yang ada serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejakseperempat abad terakhir (Setyorini, 2013).

G. Konsep Kesejahteraan Sosial

Sejahtera bermakna aman sentosa dan makmur; selamat atau terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Kesejahteraan dapat dimaknai dengan: hal atau keadaan sejahtera; keamanan, keselamatan, ketenteraman, kesenangan hidup, dan sebagainya; kemakmuran. Kesejahteraan Sosial atau *social welfare* adalah sistem yang mengatur pelayanan sosial dan lembaga-lembaga untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai tingkat kehidupan, kesehatan yang layak dengan tujuan menegakkan hubungan kemasyarakatan yang setara antar individu sesuai dengan kemampuan pertumbuhan mereka, memperbaiki kehidupan manusia sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Definisi Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya (Ngutra, 2017).

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat pembangunan nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat ini mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada akhirnya

keluarga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan mereka. Adapun kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut: faktor internal, yakni sebagai berikut (Rosni, 2017) :

- 1) keterbatasan kualitas sumberdaya manusia;
- 2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan;
- 3) hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang seringkali kurang menguntungkan buruh;
- 4) kesulitan melakukan deversifikasi usaha penangkapan;
- 5) ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi melaut;
- 6) gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan. Sedangkan, faktor eksternal yakni:
 - 1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi kepada produktifitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial;
 - 2) sistem hasil pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara;
 - 3) kerusakan akan ekosistem.

Kesejahteraan sosial meliputi aspek perumahan, hubungan sosial, administrasi, keamanan, keterlibatan sosial, kebudayaan, kesehatan, lingkungan dan keluarga. Teori kesejahteraan secara umum dapat diklasifikasi menjadi tiga macam, yaitu classical utilitarian, neoclassical welfare theory dan new contractarian approach. Pendekatan classical utilitarian menekankan bahwa kesenangan (pleasur) atau kepuasan (utility) seseorang dapat diukur dan bertambah. Berdasarkan pada beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan seseorang dapat terkait dengan tingkat kepuasan (utility) dan kesenangan (pleasure) yang dapat diraih dalam kehidupannya guna mencapai tingkat kesejahteraannya yang diinginkan. Maka dibutuhkan suatu perilaku yang dapat memaksimalkan tingkat kepuasa sesuai dengan sumberdaya yang tersedia (Pratiwi & Meri, 2018).

Kesejahteraan hidup seseorang dalam realitanya, memiliki banyak indikator keberhasilan yang dapat diukur. Kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat di representasikan dari tingkat hidup masyarakat ditandai oleh terentaskannyakemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat.

Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan (Ihsannudin & Liony, 2013) :

- 1) Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.;
- 2) Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya;
- 3) Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya;
- 4) Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Indikator kesejahteraan diatas menjelaskan bahwa untuk mengukur kesejahteraan dilihat dari segi materi, segi fisik, segi mental dan segi spiritual. Dengan demikian bahwa kesejahteraan bukan saja dilihat dari keseluruhan kebutuhan tanpa terganggunya kebituhan yang lain.

H. Konsep Strategi

Manusia seperti makhluk lainnya, mempunyai naluri untuk mempertahankan hidupnya dan hidup lebih lama. Usaha ini dikendalikan oleh aturan pokok dari hidup yaitu, hidup dalam situasi apapun dengan lebih berkualitas daripada sebelumnya. Ini adalah ide dasar dari strategi bertahan hidup. Bagaimanapun, untuk meraih tujuan ini seseorang harus menetapkan banyak taktik untuk hidup. Sejalan dengan pertumbuhan manusia sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan yang semakin banyak dan beranekaragam. Kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut dipenuhi dengan baik apabila adanya pendapatan yang mendukung. Namun tidak semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh setiap keluarga, terutama bagi keluarga yang memiliki standar ekonomi lemah. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dalam hidupnya selalu dihadapkan pada berbagai masalah baik itu masalah sosial maupun masalah ekonomi.

Strategi merupakan suatu upaya yang harus dilakukan oleh individu atau kelompok dengan harapan dapat mempertahankan hidupnya dan melakukan aktifitas dengan mudah. Upaya manusia dalam mempertahankan hidupnya. Dalam hal ini harus bisa beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara sadar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat

pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Cara-cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam memobilisasi sumber daya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi. Nampak bahwa jaringan sosial dan kemampuan memobilisasi sumber daya yang ada termasuk didalamnya mendapatkan kepercayaan dari orang lain membantu individu dalam menyusun strategi bertahan hidup (Winarno, 2016).

Strategi bertahan hidup atau strategi survive merupakan bagian dari teori aksi. Dalam teori ini ditekankan bahwa individu menentukan sendiri sesuatu barang yang bermakna bagi dirinya sendiri. Jadi sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang memberikan makna baginya. Konsep ini menjelaskan strategi yang dilakukan oleh buruh nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya pada saat musim paceklik agar tetap bertahan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu substansialnya yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah individu-individu yang ada dapat berusaha maksimal dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya dapat terpelihara.

Aspek penting dari konsep strategi dapat diringkas dari oponi Crow, yaitu (Winarno, 2016) :

1. Harus ada pilihan-pilihan yang dapat seseorang pilih sebagai tindakan alternatif.
2. Kemampuan menguji "tenaga" haruslah ada.
3. Dengan mengangankan strategi yang bagus, ketidak pastian (posisi) yang seseorang hadapi dapat diminimalisir.
4. Sebuah strategi dibangun sebagai respon dan tekanan hebat yang menerpa situasi ekonomi seseorang, semakin kompleks dan hebatnya tekanan itu, maka strategi yang dilakukan akan semakin canggih.
5. Harus ada sumber-sumber dan pengetahuan sehingga seseorang sanggup untuk membentuk dan mengikuti strategi-strategi yang berbeda.

Strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup dapat

digolongkan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Adapun penjelasannya sebagai berikut (Winarno, 2016) :

1. Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan caramemanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Strategi aktif yang biasanya dilakukan petani kecil adalah dengan diversifikasi penghasilan atau mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan. Strategi aktif yang biasanya dilakukan petani kecil adalah dengan diversifikasi penghasilan atau mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan strategi aktif yaitu mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk mengatasi goncangan ekonomi (misalnya: melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanamanliar dilingkungan sekitar dan sebagainya).

2. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga, strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya). Strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup. Pekerjaan sebagai petani kecil yang umumnya dilakukan oleh masyarakat desa membuat pendapatan mereka relative kecil dan tidak menentu sehingga petani kecil di pedesaan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan daripada kebutuhan lainnya. Pola hidup hemat dilakukan petani kecil agar penghasilan yang mereka terima bisa untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarga mereka. Petani kecil biasanya menerapkan hidup hemat dengan cara berhati-hati dalam membelanjakan uang mereka.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pasif yaitu mengurangi pengeluaran-pengeluaran keluarga (misalnya: mengurangi biaya pengeluaran sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya).

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya). Strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan memintabantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental dikalangan masyarakat desa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi jaringan yaitu menjalin relasi, baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan untuk mengatasi goncangan ekonomi (misalnya meminjamuang ke tetangga, mengutang ke warung, memanfaatkan program anti kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank, dan sebagainya).

I. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya turut membantu peneliti dalam memahami serta menjadi pedoman penulis dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian yang telah melakukan penelitian serupa dapat dilihat pada penjelasan berikut :

Madinah (2019) "Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Pada Saat Musim Paceklik (Studi Dekriptif pada Buruh Nelayan di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Sitobundo)" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis strategi bertahan hidup yang dilakukan buruh nelayan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya pada saat musim paceklik khususnya buruh nelayan yang ada di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Teknik purposive. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Strategi bertahan hidup yang dilakukan yaitu terdapat lima strategi yaitu dengan melakukan disersivikasi pekerjaan atau melakukan

pekerjaan lain, memanfaatkan anggota keluarga untuk bekerja, memanfaatkan organisasi produktif, memanfaatkan jaringan sosial, dan perilaku hidup hemat.

Devi (2018) "Strategi Bertahan Hidup Nelayan Dimusim Barat Kering Di Desa Pantai Gading Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat". Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui Strategi Bertahan Hidup Nelayan Dimusim Barat Kering Di Desa Pantai Gading Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Penelitian ini menggunakan penelitian deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Teknik purposive sampling. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Strategi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.

Diena (2015) "Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Desa Tasikharjo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang)". Penelitian ini bertujuan untuk profil nelayan, strategi nelayan dalam mempertahankan ekonomi keluarga, peran dari masing-masing anggota keluarga dalam mempertahankan ekonomi keluarga, hambatan dan tantangan yang dihadapi nelayan di Desa Tasikharjo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif desain penelitian studi kasus. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode Pengumpulan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini menunjukkan masyarakat nelayan sangat bergantung pada kondisi alam, strategi yang digunakan adalah dengan cara samben atau mencari pekerjaan lain serta melibatkan istri dan anak-anak mereka dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mencari nafkah. Adapun hambatan dan tantangan yang dihadapi yaitu ketika cuaca buruk dan ombak besar

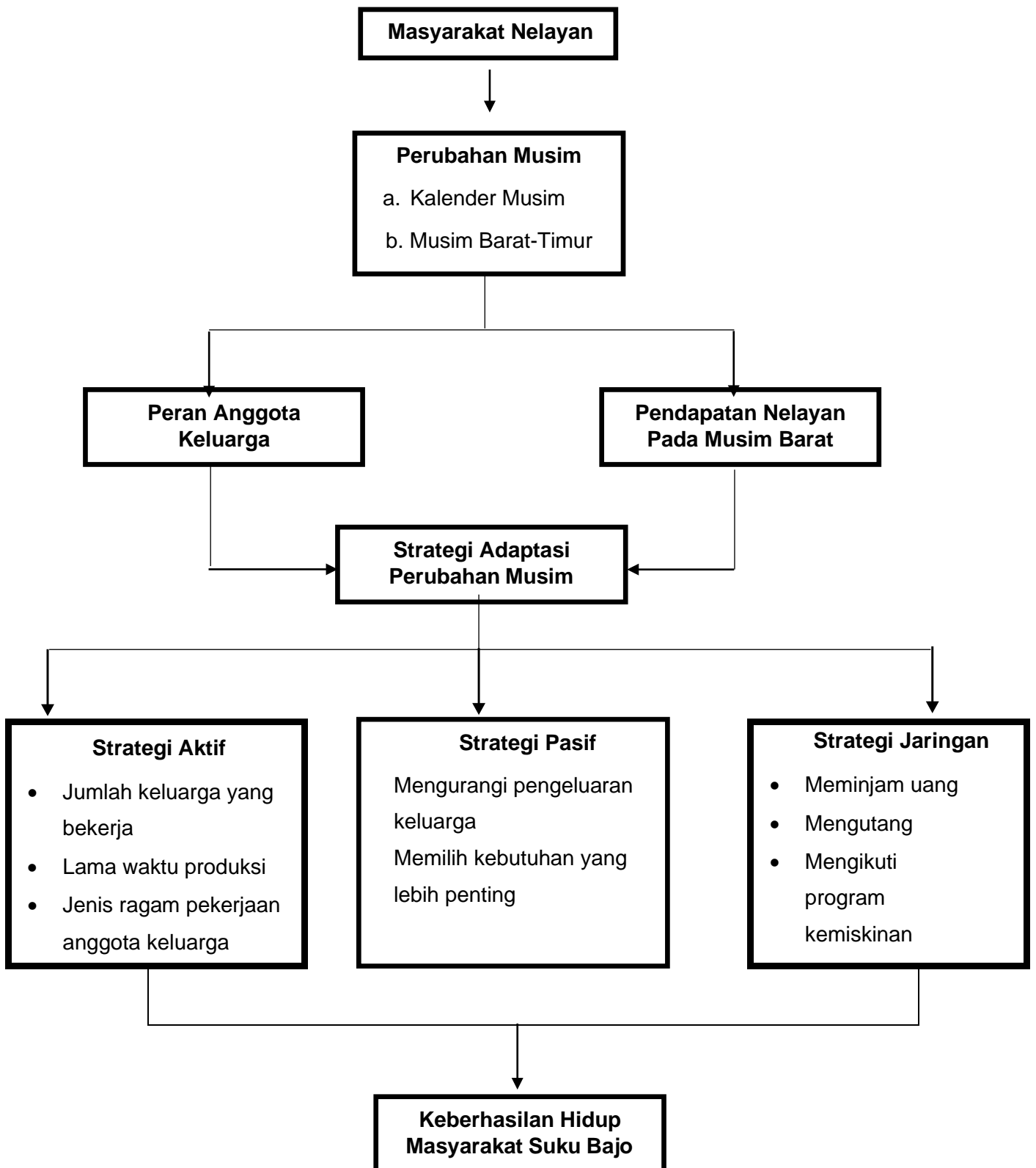
J. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini berawal dari suatu keadaan dimana masyarakat nelayan suku bajo menggantungkan hidupnya pada hasil menangkap ikan di laut sebagai sumber mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Salah satu masyarakat yang mayoritas mata pencaharian utamanya adalah nelayan terdapat di Desa Terapung yang terletak di Kecamatan Mawasangka, Kab. Buton tengah, Sulawesi Tenggara dengan jumlah populasi

masyarakat suku bajo sebanyak 120 orang. Pada masyarakat suku bajo masalah yang biasa terjadi yaitu lemahnya perekonomian yang disebabkan oleh terbatasnya teknologi penangkapan serta cuaca yang juga merupakan masalah yang tidak dapat dihindari, saat ini sering terjadi perubahan cuaca yang tidak menentu yang menyebabkan nelayan rentan mengalami musim barat (musim paceklik).

Musim barat yang terjadi setiap tahunnya menyebabkan nelayan suku bajo yang berada di Desa Terapung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pada musim ini terjadi di bulan Januari sampai bulan Maret, pada saat itulah para nelayan mengalami penurunan hasil tangkapan bahkan mereka harus berhenti sementara untuk mencari hasil tangkapan dilaut karena cuaca yang tidak mendukung sehingga berdampak pada pendapatan nelayan. Pada saat musim inilah peran dari masing-masing anggota keluarga dibutuhkan, tidak hanya seorang kepala keluarga yang bekerja tetapi seluruh anggota keluarga dapat berperan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, serta mereka juga harus mempersiapkan strategi yang akan mereka lakukan agar dapat bertahan hidup pada musim barat.

Adapun strategi yang dapat dilakukan para nelayan yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan, dari ketiga strategi yang dilakukan tersebut maka dapat diketahui masyarakat suku bajo berhasil atau tidak dalam menghadapi perubahan iklim yang terjadi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat dalam skema yang menggambarkan kerangka pemikiran yaitu :



Gambar 1 Kerangka Berpikir